



**MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI PONDOK PESANTREN MELALUI
KEGIATAN KEWIRAUSAHAAN
(Studi Analisis di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang)**

Oleh
Dimiyati*, adhim.ptrg@gmail.com dan Wildan Syafrulloh** wildan.syafrulloh@gmail.com
Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang

Article Info

Article history :

Received :

Accepted :

Published :

Page : 48 – 55

Keyword : Islamic Boarding School, entrepreneurship.

Abstract

In Fathul Ulum Islamic boarding school in Jombang Diwek Puton each students who completed Alfiah given the choice to live independently by following boarding entrepreneurship program. This writing aims to explain the implementation of entrepreneurial activities in boarding school Fathul 'Ulum Puton Diwek Jombang as a means of building independence Pondok pesantren economics and know the supporting factors and inhibitors in an effort to build economic independence boarding school through entrepreneurial activities in boarding school Fathul' Ulum Puton Diwek Jombang. The type of research the writer uses is field research and library research, primary data collected through interviews, observation and documentation, how to approach wear phenomenology, and the method used to analyze the data is descriptive method normative. In building a boarding school can not be separated from the name of the cost, therefore boarding school Fathul Ulum Puton Diwek Jombang obtain these costs through entrepreneurship is done by kyai who as manager and santri as manager. Not a few areas of entrepreneurship in the work but there are several areas of entrepreneurship. Every entrepreneur is sheltered by BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren), this institution regulates every way entrepreneurship and body that agree if there is a new business that will be done by santri. For capital in entrepreneur santri cooperate with BMT Al-Amin by using Mudharabah contract.

Editorial Office :

Tijarotana : Jurnal Ekonomi dan Binis Syariah
LPPM STIES Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama sempurna memberi pedoman hidup kepada umat manusia baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak maupun kehidupan kemasyarakatan. Sumber ajaran Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Islam menyediakan mekanisme ijtihad untuk mendalami pemahaman menuju penerapan ajaran-ajarannya dalam realitas sosial dan untuk memecahkan masalah-masalah baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.¹

Proses perubahan akan terjadi dalam sebuah komunitas pesantren jika di dalamnya telah muncul figur-figur kyai yang berpikiran maju, terbuka dan kritis terhadap berbagai pandangan, keyakinan dan bangunan nilai-nilai lama.² Di era modern seperti sekarang banyak orang lebih mencari yang instan dari pada berproses yang sulit, padahal hasil yang dicapai jelas-jelas berbeda jauh. Oleh sebab itu seorang kyai harus berpikiran maju, terbuka dan kritis melihat realita tersebut.

Hal tersebut tercermin dari sekian banyak pondok pesantren yang hanya mendidik santri dalam bidang ilmu agama tanpa adanya pembekalan perekonomian santri dimasa yang akan datang. Ketika santri telah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren, santri pulang hanya memperoleh bekal ilmu agama dan santri akan kebingungan untuk memulai kehidupan perekonomiannya sendiri.

Rasulullah SAW. sendiri merupakan seorang entrepreneur. Gelar sebagai wirausahawan yang unggul tidaklah berlebihan karena faktanya Rasulullah SAW. telah menjadi inspirasi bagi umat manusia pada masa-masa berikutnya dalam berwirausaha. Umat Islam telah bersepakat bahwa Rasulullah SAW. menjadi *uswah* dalam segala tindak tanduk, termasuk dalam masalah perdagangan. Karakter Rasulullah SAW. yang mengedepankan kejujuran adalah teladan terbaik dalam berwirausaha.³

Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).⁴

Dari sejarah Nabi Muhammad SAW dalam berwirausaha sepatutnya menjadi *uswah* bagi para ummatnya, begitu juga bagi kalangan santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Selayaknya mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam hal perekonomian yang mandiri.

B. Tinjauan Umum Tentang Kewirausahaan Dan Kepesantrenan

1. Profil Dan Karakter *Entrepreneur*

Seorang *entrepreneur* adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya.

Dalam kenyataan, cukup banyak orang memunculkan ide-ide muluk sehubungan dengan aneka macam bisnis, tetapi kebanyakan diantara mereka tidak pernah merealisasinya. Justru para *entrepreneur* melaksanakan ide-ide mereka. Banyak periset telah melakukan penelitian-penelitian guna mendapatkan gambaran jelas tentang kepribadian *entrepreneurial*.⁵

Di samping itu ada pula sejumlah ciri-ciri yang melekat pada kelompok *entrepreneur*, yang sudah kita kenal sebelumnya yakni, “tingkat komitmen tinggi”. Mendirikan dan mengusahakan sebuah perusahaan secara berhasil memerlukan komitmen total dari seorang *entrepreneur*. Hampir setiap *entrepreneur* harus mengatasi sejumlah kendala yang seakan-akan tidak mungkin

¹ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7

² *Ibid*, 10.

³ Agus Siswanto, *The power Of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 14.

⁴ Al Quran dan Terjemah, Departemen Agama RI, (Semarang: CV. Asy Syifa', 2001), 211.

⁵ J Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2003), 17

diatasi, guna mendirikan sebuah usaha, dan mempertahankannya. Hal tersebut memerlukan adanya komitmen.

Toleransi terhadap ambiguitas. Para *entrepreneur* memiliki toleransi tinggi terhadap ambiguitas, situasi-situasi yang terus menerus berubah, dan lingkungan di mana mereka harus beroperasi terus-menerus.

Kemampuan untuk menghadapi ketidakpastian bersifat kritikal, karena para pendiri bisnis tersebut, secara konstan mengambil keputusan-keputusan sambil menggunakan informasi yang kadang-kadang berbenturan satu sama lain, yang dicapai dari sejumlah sumber yang kadang-kadang tidak dikenal.

Fleksibilitas (keluwesan). Salah satu ciri pokok *entrepreneur* adalah kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan yang terus-menerus berubah dari pihak konsumen dan bisnis mereka. Dalam dunia penuh perubahan, ketakutan acap kali menyebabkan timbulnya kegagalan-kegagalan.

Entrepreneurship bukanlah sebuah sifat genetik. Ia merupakan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari (*it is a learned skill*).⁶

2. Sikap Hidup (*Life Attitude*) Dalam Kewirausahaan Islam

life attitude yang dimaksud di sini adalah sikap hidup seorang muslim terhadap berbagai hal yang menyangkut aspek kehidupan dirinya. Sudah selayaknya sebagai seorang muslim, termasuk wirausaha, memiliki sikap hidup yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Karena ketika seseorang telah bersyahadat bahwa tidak ada *ilah* selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mau tidak mau ia harus mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh keduanya.⁷ Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa’: 59)⁸

Berdasarkan ayat ini, setiap muslim diwajibkan untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya, serta *ulil amri* (pemerintah). Apabila terjadi perselisihan tentang suatu permasalahan, hendaknya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, seorang wirausaha muslim harus memiliki sikap hidup yang selaras dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran, sunnah, serta nilai-nilai Islam secara umum. Perspektif harus terus dikembangkan sehingga memiliki karakter dan sikap hidup yang berbeda dengan orang lain yang tidak memiliki keyakinan agama.⁹

3. Terminologi Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti hotel atau asrama.¹ Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran-an yang berarti tempat para santri. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata "*santri*" tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata "*shastri*", yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti *melek*. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa jawa "*cantrik*" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.¹ Nama

⁶ Ibid, 20.

⁷ Agus Siswanto, *The Power Of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 67

⁸ *Al Quran dan Terjemah*, Departemen Agama RI, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 2001), 228.

⁹ Ibid, 68.

¹ Zamakhsari⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 21.

"pesantren" sering kali dikaitkan dengan kata "santri" yang mirip dengan istilah bahasa india "shastri" yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.¹²

Selanjutnya kata pondok dan kata pesantren digabung menjadi satu sehingga membentuk pondok pesantren. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan system asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹³

4. Eksistensi dan Komponen Pondok Pesantren

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya. Namun, di antara perbedaan-perbedaan tersebut masih bisa diidentifikasi adanya pola yang sama.¹ Segi fisik terdiri dari lima komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu:

a) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.¹⁵

b) Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa

Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di mana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.¹⁶

c) Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.¹

d) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.¹⁸

Di samping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.¹⁹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yakni dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Fathul 'Ulum Puton Diwek Jombang sebagai sarana membangun kemandirian ekonomi pesantren, kemudian mendeskripsikan hasil temuan data tersebut.

Penelitian ini dilakukan di pondok Pesantren Fathul 'Ulum yang beralamatkan di Jl.

¹ Fuad Jabali, Jâmhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 18.

¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

¹ Abd. Halim⁴ Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 37.

¹ Zamakhsyari⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet 9, (Jakarta: LP3ES, 2015), 79.

¹ *Ibid*, 85. ⁶

¹ *Ibid*, 86. ⁷

¹ *Ibid*, 88. ⁸

¹ Mujamil Qômar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 25.

Kediri RT.002 RW.001, Desa/Kelurahan Puton, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah:

1) Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang merupakan pondok pesantren yang telah sukses dalam bidang kemandirian ekonomi pesantren kewirausahaan.

2) Tidak hanya metode salaf saja yang dipakai dalam Kurikulum Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang akan tetapi santri juga dibekali dengan pengetahuan tentang kewirausahaan sebagai kurikulum yang harus ditempuh oleh santri.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah profil pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang dan implementasi kemandirian ekonomi pesantren melalui kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang sebagai data primer dan buku-buku kepustakaan sebagai data sekunder.

Untuk menelusuri data-data tersebut maka dibutuhkan sumber data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dengan pengasuh Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang sebagai manager kewirausahaan pesantren dan Wawancara langsung dengan santri Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang sebagai penggerak ekonomi kewirausahaan pesantren.

Cara pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah *Fenomenologi*, yaitu mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian dan pemberian makna dalam situasi kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah menemukan makna dari hal-hal esensial atau mendasar dari pengalaman hidup. Penelitian *fenomenologi* dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipan. Wawancara diarahkan pada pemahaman tentang persepsi atau sikap informan terhadap pengalaman hidupnya sehari-hari.²

D. Hasil Penelitian

1. Pesantren *Creatif Preneur* Fathul Ulum

Santri adalah generasi para ulama' pewaris para *anbiya'* dalam mendampingi umat untuk menggapai kebahagiaan dunia akhirat oleh karenanya pembekalan keduanya mutlak dibutuhkan, agar kelak ketika mereka terjun di masyarakat tidak terjadi ketimpangan .

Telah terjadi penyempitan kephahaman di masyarakat, bahwa seorang santri begitu mereka lulus, maka akan menjadi Kyai, ustadz atau tukang ceramah, jika tidak berarti santri tersebut “gagal” ini yang harus diluruskan karena barometer keberhasilan seseorang bukan pada menjadi apa, tetapi “seberapa mampu memberikan manfaat kepada sesama, kepada agama bangsa dan negaranya” sesuai potensi yang dimiliki, apa jadi kyai, petani, peternak, pedagang pejabat dan lain-lain yang terpenting “dia bisa memberi manfaat”

Disisi lain Fenomena dai dan ustadz amplop yang mengukur perjuangannya dengan “bisyaroh” atau ustadz selebritis yang menjamur saat ini, serta hilangnya kepercayaan umat terhadap santri pesantren salaf murni yang dianggap tidak bisa memberi jaminan keamanan ekonomi dan tidak bisa bersaing dengan lulusan sekolah formal yang diakui ijazahnya, endingnya pesantren berbondong-bondong menyelenggarakan pendidikan formal yang mau tidak mau harus mengikuti aturannya dan berimbis kwalitas dan kwantitas pendalaman “*tafaqquh fiddin*”

Berangkat dari itu Pesantren Fathul Ulum Jombang menggagas sebuah lembaga yang konsen dalam pembekalan *skill*, dan kewirausahaan bagi santri untuk bekal berjuang kelak di tengah tengah umat dengan harapan kelak tidak menjadi santri-santri hanya berharap bayaran dalam mengabdikan.

Program ini digagas khusus untuk kalangan santri yang siap menjadi *mujahid* ekonomi ditengah-tengah masyarakat dengan jangka waktu 3 tahun dengan komposisi kurikulum: 50 % agama (dengan standar kebutuhan ditengah masyarakat/kyai kampung) dan 50 % kewirausahaan.²

2. Penerapan Wirausaha Santri

Santri mulai terjun dalam dunia wirausaha pondok pesantren yaitu ketika sudah masuk

² Djunaedi Ghofhy & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 57.

² Arsip dokumeh pondok pesantren Fathul Ulum Puton Diwek Jombang.

kelas Alfiah atau kelas Aliyah dalam hal ini tidak semua bidang wirausaha dapat dilakukan oleh santri, akan tetapi hanya satu bidang wirausaha yang mampu dilakukan oleh santri secara kompeten dan maksimal. Dalam beberapa bidang wirausaha tersebut dinaungi oleh BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) yaitu badan yang mengawasi semua bidang kewirausahaan baik dalam hal tata kelola, laporan administrasi, perencanaan usaha baru dan lain-lain yang berkaitan dengan wirausaha pondok pesantren dan BUMP ini juga adalah termasuk dalam program lembaga yayasaan.

Sebenarnya faktor penghambat atau kendala dalam wirausaha pondok pesantren itu ada pada permodalan dan *Alhamdulillah* permasalahan tersebut dapat diatasi dengan terbentuknya BMT Pondok Pesantren sebagai pusat keuangan pondok pesantren dan juga sebagai pembiayaan santri yang akan melakukan wirausaha, dalam hal ini BMT Al-Amin menggunakan akad *Mudharabah* sebagai akad kerjasama dengan santri.

Membentuk karakter santri untuk diajak berwirausaha memang benar-benar sulit dan memang harus ada usaha untuk membangun minat dan menyadarkan santri tentang pentingnya berwirausaha, apalagi para santri yang sudah dibekali dengan biaya yang mencukupi, jadi mereka hanya berfikir bahwa tugas mereka di pondok pesantren hanya belajar dan mengaji.

Selanjutnya faktor yang menjadi penghambat dalam wirausaha pondok pesantren adalah kurangnya tenaga ahli dalam bidang wirausaha tersebut, sehingga kinerja wirausaha tidak dapat maksimal bahkan bisa juga terjadi kebangkrutan. Maka dari kejadian tersebut diantisipasi oleh pengurus BUMP dengan persetujuan Kyai selaku manager yaitu dengan mendatangkan seorang ahli dibidang wirausaha tersebut untuk melatih dan membina santri bagaimana tata cara berwirausaha yang benar sehingga menjadi usaha yang sukses.²

Menurut Baihaqi selaku pengurus BUMP dan juga sebagai santri pondok pesantren Fathul 'Ulum dari sekian banyak bidang wirausaha pondok pesantren yang banyak menghasilkan keuntungan dan juga terkadang

mengalami banyak kerugian adalah dalam bidang perikanan dan peternakan, karena kedua bidang tersebut berhubungan dengan nyawa, jadi ketika terjadi kesalahan pakan dan terjangkit virus atau penyakit banyak yang mati dan dari sinilah terkadang tidak sedikit kerugian yang ditanggung oleh pengurus usaha, maka diperlukan perhatian ekstra dan kehati-hatian dalam bidang usaha tersebut.

Untuk pemasarannya melalui pengepul yang berada di sekitar wilayah pondok pesantren dan ada juga yang dari luar daerah Jombang seperti Mojokerto, mereka mengambil sendiri di pondok pesantren Fathul 'Ulum.²³

E. PEMBAHASAN

Dalam hal ini para santri di pondok pesantren Fathul 'Ulum Puton Diwek Jombang tinggal di asrama yang telah disediakan sebagai sarana tempat tinggal dan mengaji.

Pada awalnya bangunan pondok pesantren belum begitu besar seperti sekarang. Dengan seiring berjalannya waktu bangunan pondok mulai banyak mengalami pembangunan.

Tidak lepas dari fenomena tersebut, dalam setiap pembangunan diperlukan biaya yang tidak sedikit, maka dari itu pondok pesantren Fathul 'Ulum Puton Diwek Jombang membuat suatu inisiatif dalam mengatasi persoalan biaya dalam pembangunan pondok pesantren, yaitu dengan mendirikan wirausaha. Hasil dari wirausaha tersebut digunakan sebagai biaya yang diperlukan untuk pembangunan pondok pesantren. Jadi kemandirian pondok pesantren Fathul 'Ulum dalam hal perekonomian tidak terlalu bergantung kepada bantuan dana dari pemerintah dan sumbangan masyarakat.

Untuk mengelola wirausaha didalam pondok pesantren Fathul 'Ulum Puton Diwek Jombang para santri sebagai orang yang menjalankan usaha dan Kyai sebagai manager usaha tersebut. Dalam pondok pesantren terdapat BUMP yaitu Badan Usaha Milik Pesantren, tugas dari BUMP ini sebagai lembaga yang mengatur dan mengawasi setiap usaha yang dilakukan santri di pondok pesantren mulai dari perencanaan usaha baru

² Wawancara dengan Kyai Ahmad Habibul Amin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fathul 'Ulum, 19 Januari 2018.

² Wawancara ³dengan Baihaqi selaku santri Pondok pesantren Fathul 'Ulum, 31 Januari 2018.

dan laporan setiap usaha ini diawasi oleh BUMP.

Penyusunan rancangan usaha dimaksudkan untuk menentukan sendiri tingkat kelayakan gagasan kegiatan/perusahaan yang dirancang dengan maksud menghindari adanya investasi yang tidak menguntungkan.

Jadi manfaat adanya BUMP ini adalah sebagai wadah untuk menampung rencana usaha, ketika santri mempunyai ide-ide wirausaha ini harus mendapat persetujuan dari BUMP.

BUMP sebagai alat kontrol kegiatan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Laporan setiap bidang kewirausahaan dikontrol oleh BUMP apakah usaha tersebut tetap dilanjutkan karena potensi keuntungannya dan apakah wirausaha tersebut dihentikan karena potensi kerugiannya.

BUMP menyampaikan maksud dan tujuan dari ide usaha yang santri ajukan kepada pihak manager, disini adalah kyai. Dan keterlibatan pihak lain dalam upaya mensukseskan usaha yaitu dengan mengadakan pelatihan usaha yang mendatangkan ahli dari luar pondok pesantren.

Dalam BUMP ini ada beberapa bidang kewirausahaan, diantaranya adalah:

a. Bidang perikanan ada beberapa jenis ikan air tawar yang di budidayakan oleh pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang yaitu ikan lele, gurami, nila dan patin.

b. Bidang peternakan ada beberapa jenis hewan ternak yaitu diantaranya bebek telur organic, bebek pekeng, ayam telur organic, ayam joper, kambing dan sapi.

c. Dan masih ada beberapa wirausaha lain yang dikelola oleh BUMP yaitu masih ada BMT Al-Amin dimana sebagai pusat perekonomian Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang, Toserba, Kopontren, kantin pondok pesantren, Tailor Al-Amin dan juga dalam bidang usaha kuliner ada Catering dapur Fathul ‘Ulum.

Dalam setiap wirausaha diperlukannya modal, sumber dana yang dapat digunakan untuk mendirikan dan mengembangkan usaha dapat bersumber dari dana pribadi maupun pinjaman. Dipondok pesantren Fathul ‘Ulum dana yang digunakan dalam berwirausaha yaitu dari BMT Al-Amin. BMT Al-Amin ini sendiri adalah salah satu lembaga yang didirikan oleh pondok pesantren sebagai pusat perekonomian pesantren. Untuk permodalan

semuanya dari BMT Al-Amin karena para santri sendiri tidak mempunyai modal sendiri dalam mendirikan usaha.

Ada beberapa faktor yang menjadikan pondok pesantren Fathul ‘Ulum sukses dalam bidang kewirausahaan yaitu Para santri yang menjalankan wirausaha dipondok pesantren selalu mempunyai kreativitas dan berinovasi dalam memunculkan ide baru dalam berbisnis. Hal ini sangat membantu, karena dengan begitu bisnis wirausaha akan menjadi lebih maju dan mengalami kesuksesan dengan adanya ide-ide baru. Bekal pegetahuan dan berani mencoba berwirausaha, para santri dibekali dengan pengetahuan berwirausaha dengan mengadakan *workshop* pelatihan kewirausahaan bagi mereka yang belum terlalu paham dengan bidang usaha yang akan dikerjakan. Mampu mengambil inspirasi dari mega wirausaha, Pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang terinspirasi dari pesantren yang telah sukses dalam berwirausaha yaitu seperti pondok pesantren Fathul Ulum Kewagean kediri. Bahkan sistem kewirausahaan yang dipakai pada pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang sebagian besar mengadopsi dari sistem kewirausahaan yang ada pada pondok pesantren Fathul ‘Ulum Kewagean Kediri. Mampu mengatur keuangan, faktor ini juga sangat penting dalam kesuksesan dalam berwirausaha dipondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang.

Disamping itu juga ada beberapa faktor yang dapat menghambat laju pertumbuhan kewirausahaan yaitu, Kurangnya pengalaman, di pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang. tidak semua santri mempunyai pengalaman dalam berwirausaha. baik dalam kemampuan mengoordinasi keterampilan mengelola sumber daya maupun kemampuan mengintegrasikan operasi wirausaha. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil.

F. Penutup

Dari berbagai uraian tersebut maka ada beberapa hal yang dapat diambil sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

Santri mulai terjun dalam dunia wirausaha pondok pesantren yaitu ketika sudah masuk

kelas Alfiah atau kelas Aliyah. Dalam mengelola wirausaha dalam pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang para santri sebagai orang yang menjalankan usaha dan Kyai sebagai manager usaha tersebut. Dalam pondok pesantren terdapat BUMP yaitu Badan Usaha Milik Pesantren, tugas dari BUMP ini sebagai lembaga yang mengatur dan mengawasi setiap usaha yang dilakukan santri di pondok pesantren mulai dari perencanaan usaha baru dan laporan setiap usaha ini diawasi oleh BUMP. Di pondok pesantren Fathul ‘Ulum dana yang digunakan dalam berwirausaha yaitu dari BMT Al-Amin.

Faktor-faktor yang pendukung kewirausahaan pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang sehingga menjadi wirausaha yang sukses adalah Bekal pengetahuan dan berani mencoba berwirausaha, Mampu mengambil inspirasi dari mega wirausaha dan Mampu mengatur keuangan dengan baik.

Faktor-faktor yang menghambat dalam kewirausahaan pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang yaitu kurangnya pengalaman dalam mengkoordinasi keterampilan mengelola sumber daya maupun kemampuan mengintegrasikan operasi wirausaha dan ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi.

Daftar Pustaka

Al Quran dan Terjemah, 2001, Departemen Agama RI, CV. Asy Syifa’: Semarang

Dhofier Zamakhsyari, 2015, *Tradisi Pesantren*, cet 9, LP3ES: Jakarta.

Dhofier Zamakhsari, 2011, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES: Jakarta.

Ghony Djunaidi & Fauzan Almanshur, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Jabali Fuad, Jamhari, 2002, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Logos Wacana Ilmu: Jakarta.

Jalil Abdul, 2013, *Spiritual Entrepreneurship*, LkiS: Yogyakarta.

J Winardi, 2003, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.

M. Arifin, 1991, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara: Jakarta.

Madjid Nurcholis, 2006, *Bilik-Bilik Pesantren*, Paramadina: Jakarta.

Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga: Jakarta.

Siswanto Agus, 2016, *The power Of Islamic Entrepreneurship Energi Kewirausahaan Islam*, Amzah: Jakarta

Soebahar Abd. Halim, 2003, *Modernisasi Pesantren*, LKiS: Yogyakarta.

Zubaedi, 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Arsip dokumen pondok pesantren Fathul ‘Ulum Puton Diwek Jombang.